

PEMAKNAAN IDENTITAS PADA FENOMENA “KW VERSUS ORIGINAL”

Windhie Agita Divanti¹, Nurhadi², Sigit Pranawa³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret
Email: windhiead@gmail.com

Artikel Histori:

Submit: 19-12-2019

Revisi: 16-01-2020

Diterima: 16-01-2020

Terbit: 29-06-2021

Kata Kunci:

sneakers,
identity,
KW,
original

Korespondensi:

windhiead@gmail.com

Abstract: Shoes may not be just as essential as footwear. The meaning of shoes now cannot be seen from the needs alone; the purpose becomes integrated either as a basic need or a lifestyle that is even used as an identity. The existence of the production of KW shoes proves that using a particular brand is considered to be able to support one's appearance. Identity is more formed because it is created by representing how a person wants to be seen and the implied message he wants to convey from what he wears. This identity becomes vulnerable to changes, such as domination and minority, which causes the essence to change. Like someone who uses KW sneakers, they will be embarrassed if the original user catches them. This makes KW users belittled. The impact on the formation of a political identity where the sense of owning genuine sneakers will be able to elevate one's status that one will be considered excellent and well-off. But on the other hand, the users of KW shoes feel they have the same sense of belonging as the original users by making replicas of the actual shoes and want to be considered like the original shoe users.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sandang pada umumnya merupakan bagian dari pertahanan hidup manusia. Pakaian yang digunakan akan melindungi dari keadaan lingkungan sekitar seperti teriknya sinar matahari dan hujan. Sepatu merupakan salah satu bagian dari sandang. Kaki memiliki peran yang begitu utama dalam kehidupan, dengan anggota badan ini dapat melakukan apa pun seperti mengambil langkah, bekerja dan yang lain hingga perlu dilindunginya dari berbagai bahaya. Salah satunya dengan memakai sepatu. Sepatu memiliki fungsi sebagai alas kaki, alas kaki untuk melindungi kaki dari jalanan yang kasar, bebatuan yang bisa melukai, dan rasa dingin.

Sepatu mungkin bukan hanya sebagai kebutuhan mendasar sebagai alas kaki. makna dari pemakaian sepatu sekarang tidak bisa dilihat dari kebutuhannya saja, makna itu menjadi melebur apakah sebagai kebutuhan dasar, atau melainkan sebagai life style yang bahkan dijadikan sebagai identitas. Maka tidak heran bila sekarang Sneakers banyak sekali diburu dan menjadi kegilaan yang dimaklumi. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pemaknaan sepatu bisa dijadikan sebagai life style bukan sekedar kebutuhan untuk alas kaki. Selain itu untuk mengkaji bagaimana sepatu bisa menciptakan sebuah identitas baru dalam masyarakat.

Identitas juga menjadi bahasan yang penting karena menjelaskan tentang persamaan dengan sejumlah orang dan tentang apa yang membedakan kamu dengan lainnya. Pengertian konstruksi identitas menurut Chris Barker adalah tentang persamaan dan perbedaan dari aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain (Barker, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis. bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan identitas yang terjadi pada pengguna sepatu KW maupun original. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang mendalam kemudian data yang didapat akan diolah dan dianalisis menggunakan teori identitas Chris Barker yang kemudian diambil kesimpulannya.

Adapun kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebelum terjun kelapangan adalah sebagai berikut, anggota aktif yang terlibat dalam pengurusan organisasi dalam Indonesia Sneakers Team minimal 3 Tahun Pengguna sepatu KW. Dan pengguna yang memiliki usia 20-30 yang masih menjadi mahasiswa dan yang sudah bekerja. Teknik uji validitas data ini digunakan untuk pengecekan data dengan cara triangulasi sumber. Kemudian data yang berhasil dikumpulkan peneliti kemudian diolah dengan tiga jalur analisis yaitu reduksi data, penyajian data kemudian kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

PEMBAHASAN

Penelitian dengan mengenai pemaknaan identitas fenomena “KW versus Original” ini dilakukan di Kota Solo. Pemilihan lokasi penelitian dilihat dari sudah banyak komunitas *sneakers* yang ada di Solo yaitu Indonesia Sneakers Team, Converse head Surakarta, Vans Head Surakarta, Griffons Army, dan Threefoil. Converse Head Surakarta adalah komunitas pengguna dan kolektor sneakers dari brand Converse. Vans head Surakarta adalah komunitas pengguna dan kolektor dari brand Vans. Griffons Army adalah komunitas yang anggotanya pengguna dan kolektor dari brand Macbeth. Sedangkan Threefoil adalah komunitas yang anggotanya merupakan pengguna dan kolektor dari brand Adidas. Indonesia Sneakers Team merupakan satu-satunya komunitas yang menerima anggotanya merupakan pengguna dari berbagai macam brand sneakers, Indonesia Sneakers Team merupakan induk dari 4 komunitas di atas. Ada 10 orang yang menjadi narasumber untuk penelitian ini, 5 diantaranya adalah pengguna original dan sisanya pengguna KW. Tidak sedikit yang berpindah dari pengguna KW menjadi pengguna original.

Harga sneakers sendiri sangat bervariasi, bergantung pada kualitas bahan, teknik pembuatan dan jumlah permintaan. Harga sneakers bisa dibagi dari harga retail dan harga seller. Harga retail merupakan harga asli yang dijual di toko, tetapi harga seller itu bisa lebih mahal dibandingkan dengan harga retail karena berbagai macam kondisi misalnya kelangkaan dari produk itu sehingga harga bisa melambung tinggi. Harga seller juga merupakan permainan dari para penjual sneakers yang memiliki jumlah produksi terbatas. Karena banyaknya peminat sehingga mereka rela untuk membayar lebih mahal untuk mendapatkannya. Banyak sneakers yang memiliki sejarah dalam pembuatannya, selain dari kualitas dan bahan factor sejarah ini membuat sneakers memiliki harga yang sangat tinggi. Tidak banyak orang yang tau tentang hal tersebut sehingga banyak yang belum bisa menerima bahwa harga sneakers itu tinggi.

Memang yang paling menggemparkan dunia sneakers itu adalah Adidas Yeezy. Karena kekuatan dari Adidas dan penyanyi Kanye West yang sudah mendunia membuat seluruh dunia berburu untuk mendapatkan sneakers Adidas Yeezy itu. Di dunia sneakers juga memiliki moment-moment tertentu, seperti Adidas ini punya Yeezy yang produk andalannya memang benar-benar Yeezy. Dalam brand Nike ada Air Max dan Air Jordan yang menjadi andalannya, Air Jordan bahkan ada perayaan anniversary. Jordan merupakan brand sendiri dan merupakan nama pemain basket terkenal yaitu Mikael Jordan, Jordan dikontrak seumur hidup oleh Nike sehingga Nike mengeluarkan air Jordan. Begitupula Air Max yang tercipta pada tanggal 26 maret, juga selalu dirayakan setiap tahunnya dengan nama Air Max Day.

Menurut Bobby memakai sepatu KW itu rugi walaupun dibeli dengan harga murah. Karena dari segi kualitas dan kenyamanan pasti berbeda jauh. Apalagi biasanya hanya dipakai sebentar kemudian rusak. Beda dengan yang original bisa dipakai bertahun-tahun. Air Max bisa sampai 5-10 tahun bahkan dengan harga dua juta per tahun ibaratnya kita hanya mengeluarkan Rp200.000,00 sedangkan kalau KW untuk Air Max harga mencapai Rp500.000,00 itu belum tentu setahun bisa

awet. Dan tidak ada sejarah sepatu KW mengalahkan sepatu original, karena sepatu KW itu hanya meng-copy model bukan kualitasnya. Bobby menuturkan seharusnya malu saat seseorang memakai barang KW. Bobby bukanlah orang yang kaya sehingga dengan mudah membeli sneakers, tetapi dia juga berusaha untuk mendapatkan suatu barang dengan cara menabung. Karena beda menggunakan barang original dan barang KW. Membeli barang original tidak pernah ada ruginya, sebaliknya dengan membeli barang KW akan rugi jadinya.

IH menjelaskan bahwa faktor pengguna KW dan original ini bisa juga dipicu oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan disekitar merupakan para pengguna sneakers original, saat menggunakan sneakers KW akan ketahuan dan malu. Sebaliknya jika lingkungan sekitar memang pengguna sneakers KW maka tidak akan masalah jika seseorang juga menggunakan sneakers KW tersebut. Selain itu SVY berpendapat bahwa pengguna sneakers KW sedikit memaksakan keadaan, padahal ada sneakers original yang harganya tidak terlalu mahal tetapi kualitasnya tetap bagus.

AH juga berpendapat sekarang ini apa yang digunakan seseorang merupakan cerminan dari dirinya sendiri bagaimana jati diri seseorang ingin dilihat. Seperti contoh seseorang memakai baju branded dan sneakers yang mahal pasti orang yang melihat akan kagum dan bisa menyimpulkan bahwa dia orang yang berada. Karena yang bisa dilihat dari seseorang adalah apa yang dikenakan. AH lebih senang koleksi sneakers yang limited karena selain bisa mencari dengan mudah, AH juga tidak senang bila ada barang yang digunakan sama dengan orang lain.

Salah satu informan berinisial PR untuk dapat menggunakan sneakers original dan tidak pernah membeli sneakers KW. Sneakers yang PR miliki tidak semuanya merupakan sneakers baru, ada juga beberapa yang merupakan barang bekas karena suka berganti-ganti model sehingga PR juga sering menjual belikan sneaker. PR biasanya mencari sneakers dari e-commerce seperti Shopee, Tokopedia, Buka Lapak, kadang PR juga membeli sneakers milik temannya sendiri. Alasannya karena harga bekas jauh lebih murah dan biasanya PR menggunakannya sebelum rusak dan dijual kembali. Bahkan sesekali PR pernah menjual sneakers yang dimiliki dengan harga lebih tinggi dari harga beli. Hal ini bisa dilakukan karena dulu PR pernah bekerja di salah satu distro ternama sehingga memiliki keterampilan untuk berjualan. PR menentang dengan adanya sneakers KW, memproduksi barang palsu bisa dikenakan hukum.

Berikut beberapa informan yang menggunakan sneakers KW. Alasan DM tetap memilih sepatu KW daripada Original juga untuk bisa tetap terlihat stylist dan mengikuti trend di masa sekarang ini. DM mengatakan bahwa sepatu original yang murah kurang memiliki banyak model sehingga dia memilih membeli sepatu KW karena modelnya juga lebih banyak dan lebih bagus. Agar tetap dapat bergaya untuk mengikuti trend yang terus berkembang DM tetap memilih sneakers KW. DM menuturkan jika tidak pernah mengetahui ada komunitas dari para pengguna KW. Para pengguna KW banyak yang berusaha masuk ke dalam komunitas pengguna

original tetapi biasanya ketahuan dan tidak diperbolehkan lagi ikut dalam komunitas tersebut.

BA yang merupakan salah satu pengguna sneakers KW mengakui memiliki keinginan untuk membeli sneakers original nanti saat sudah bisa mencari uang sendiri. BA menjelaskan bahwa KW dan original itu memiliki bentuk yang mirip sehingga tidak mudah untuk dibedakan, kecuali jika digunakan akan terlihat bedanya dari kenyamanan. Menggunakan sneakers KW hanya untuk menghemat biaya pengeluaran tetapi masih bisa terlihat mengikuti perkembangan fashion dikalangan anak muda.

AP merupakan informan yang menggunakan sneakers KW kemudian dia beralih menggunakan sneakers original. Awal mula AP menggunakan sneakers KW karena kendala ekonomi yang membuat AP tidak mampu untuk membeli sneakers original. Saat ini AP sudah menggunakan sneakers original semenjak lulus kuliah dan sudah bekerja. AP mengaku malu saat menggunakan sneakers KW pada saat itu, tetapi AP berfikir untuk memotivasi agar bisa membeli sneakers original pada masa yang akan datang. AP menjelaskan banyak perbedaan yang dirasakan saat menggunakan sneakers KW dan Original. Dari segi kenyamanan jelas sangat beda, dan lebih membuat percaya diri jika menggunakan sneakers original. AP juga ingin masuk kedalam komunitas sneakers karena menurut dia ikut ke dalam suatu komunitas sneakers itu keren dan tidak kalah dengan komunitas motor dan mobil.

Informan selanjutnya YE tidak memiliki uang yang lebih pernah membeli sneakers KW karena terdesak butuh sneakers. Saat ini gaji yang diperoleh YE belum cukup tinggi sehingga koleksi yang dimiliki hanya 2, tetapi YE memiliki rencana untuk menambah koleksinya dengan cara menabung. YE menyebutkan bahwa style seseorang merupakan seni yang menggambarkan karakter seseorang.

LP merupakan salah satu penjual sneakers KW di Solo, memiliki toko di daerah UMS. Sudah berjualan mulai dari tahun 2014. Awalnya memilih menjual sneakers KW karena LP merupakan pengguna KW lalu tidak perlu memiliki modal yang besar sebesar menjual sneakers original. LP memutuskan untuk membeli sneakers KW yang bentuknya mirip dengan harga yang jauh lebih murah. Saat ini walaupun sudah berpenghasilan LP tetap memilih menggunakan sneakers KW. LP merasa tidak ada bedanya menggunakan sneakers KW maupun original. LP merasa nyaman dengan sneakers KW yang dikenakan. Pada suatu ketika LP pernah membeli sneakers Vans original dengan harga kisaran Rp1.000.000,00 tetapi yang terjadi teman-teman LP mengira bahwa yang dikenakan itu adalah sneakers KW, dari situ LP kembali mengenakan sneakers KW karena merasa sama saja menggunakan original dan KW malah lebih menghemat biaya.

Berbusana tidak hanya mengenai bagaimana berpenampilan menarik akan tetapi juga memilih brand atau merk tertentu demi mendapatkan kondisi ideal bagi setiap individu dalam mengekspresikan diri terutama di salah satu negara konsumtif seperti Indonesia. Ini dibuktikan dari pernyataan narasumber yang telah diwawancarai. Dilihat pula dari banyaknya koleksi sneakers yang dimiliki setiap orang bisa lebih dari 3 pasang.

Identitas adalah menyatakan bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat kita (Barker, 2004). Pernyataan tersebut secara umum membagi identitas menjadi dua kategori utama, yaitu pertama: identitas kultural dan identitas politik. Identitas kultural menentukan posisi subjek di dalam relasi atau interaksi sosialnya, sedangkan identitas politik menentukan posisi subjek di dalam suatu komunitas melalui suatu rasa kepemilikan (sense of belonging) dan sekaligus menandai posisi subjek yang lain di dalam suatu perbedaan (sense of otherness) (Barker, 2005).

Dalam kasus ini bisa dikategorikan akan berdampak pada terbentuknya identitas politik dimana adanya rasa kepemilikan sneakers original akan dapat menaikkan status seseorang bahwa seseorang itu akan dianggap keren dan berada. Bisa diibaratkan dengan anggota sneakers original di Indonesia ini merupakan identitas asli dari pengguna sneakers original yang dianggap 'wah', tetapi di sisi lain pengguna sneakers KW karena merasa memiliki rasa kepemilikan ingin sama seperti pengguna original dengan membuat replica dari sneakers asli dan ingin dianggap seperti pengguna sneakers original.

Pencarian identitas seseorang (Hall, 1993) selalu terkait dengan permasalahan bagaimana orang itu berusaha menempatkan dirinya (positioning) dalam suatu lingkup masyarakat yang telah menempatkan dirinya dalam lingkup lain (being positioned). Masyarakat dapat memilih seperti apa mereka ingin dilihat dari apa yang mereka gunakan. Para pengguna sneakers ini terus berlomba untuk mencapai pada level tertentu. Dari informasi yang telah dikumpulkan beberapa orang telah mencapai pada level tertinggi ketika sudah menggunakan sneakers limited edition akan dianggap sangat keren karena susah untuk didapat dan sedikit yang bisa memakai sneakers itu di dunia, sneakers limited edition ini pasti juga memiliki harga yang tidak murah bisa mencapai puluhan juta. Bahkan pengguna KW pun juga berburu untuk mendapatkan replica dari sneakers original yang bagus tersebut untuk mencapai identitas yang sama dengan pengguna original, padahal sebenarnya itu tetap berbeda tidak bisa disamakan.

Hal ini juga berkaitan erat dengan persamaan dan perbedaan dalam identitas budaya. Perbedaan dan persamaan inilah ada dalam cakupan identitas budaya. Identitas juga dipaparkan oleh Hall sebagai suatu hal yang selalu berubah dan tidak pernah tetap. Oleh karena itu, seseorang dapat mengalami perubahan identitas seiring dengan kehidupannya (Hall, 1993). Tidak sedikit pengguna sneakers KW pindah ke original karena ingin menaikkan identitas mereka menjadi pengguna original.

KESIMPULAN

Adanya produksi sepatu KW membuktikan bahwa menggunakan suatu merk tertentu dinilai dapat menunjang penampilan seseorang. Identitas itu terbentuk lebih karena dibentuk dan diciptakan oleh representasi. Bagaimana seseorang ingin dilihat, pesan tersirat yang ingin disampaikan dari apa yang dikenakan. Identitas inilah kemudian menjadi rentan terhadap setiap perubahan yang terjadi

disekitarnya, seperti adanya dominasi dari dan minoritas yang menyebabkan identitas mengalami perubahan. Seperti seseorang yang menggunakan sneakers KW akan malu jika ketahuan oleh pengguna original. Hal ini mengakibatkan adanya pandangan rendah terhadap pengguna KW. Berdampak pada terbentuknya identitas politik dimana adanya rasa kepemilikan sneakers original akan dapat menaikkan status seseorang bahwa seseorang itu akan dianggap keren dan berada. Tetapi di sisi lain pengguna sneakers KW karena merasa memiliki rasa kepemilikan ingin sama seperti pengguna original dengan membuat replica dari sneakers asli dan ingin dianggap seperti pengguna sneakers original.

REFERENSI

- Barker, C. (2004). *Cultural Studies Teori & Praktik (Penerjemah Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart. S. During (Editor). (1993). *Encoding/Decoding. The Cultural Studies Reader*. London and New York: Routledge.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kotler, P. (2002). *Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium*. Jakarta: Prenhallindo.
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, B. M. dan Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tangkilisan, H. N. S. (2005). *Manajemen Publik*. Jakarta: Grasindo.
- Weeks, J. (1990) "The Value of Difference". Identity, Community, Cultural Difference. Ed. Jonathan Rutherford. London: Lawrence & Wishart Ltd.